TOTOBUANG		
Volume 9	Nomor 1, Juni 2021	Halaman 61— 74

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA
BERBASIS CERITA RAKYAT MASYARAKAT NIAS**
(*Development of Literature Teaching Based on Nias Traditional Story*)

Biatus Buulolo^a, Ita Suriani^b, & Sahril^c
^{a & b} Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah Medan
Jalan Garu II No. 2, Medan
^c Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks LPMP Maluku, Wailela, Rumah Tiga, Ambon
Pos-el: sahril1965@gmail.com

Diterima: 26 Januari 2021; Direvisi: 22 Maret 2021; Disetujui: 26 April 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/tbng.v9i1.291>

Abstract

This study aims to produce a module and describe the validation and description of the effectiveness of Nias folklore based on literature for learning character values. The Research uses the R & R method. The research subjects were students of SMPN 2 Sidua Ori 2, SMPN 1 Gomo, and SMPN 2 Lahusa with, totally 75 people. The steps in this study are collecting data, product design, expert validation, product revision, and product implementation. Based on the results of expert validation, an average value of 84.6% was obtained with a very good category. In addition, the results of the assessment of Indonesian language subject teachers were 89.66%. Student response to the module is 90.41%. Furthermore, the average learning outcomes of students taught using Nias literature based folklore modules for learning character values is 85.11% while the average learning outcomes of students were taught without using Nias folklore based on literature for learning character values is 71.28%. This shows that Nias folklore based on literature modules for learning character values are effectively used in learning in "very good" level of effectiveness.

Keywords: development, teaching materials, folklore, nias society, character values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul dan mendeskripsikan validasi serta mendeskripsikan keefektifan modul sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias untuk pembelajaran nilai-nilai karakter. Penelitian ini menggunakan metode R&R. Subjek penelitian adalah siswa SMPN 2 Sidua Ori, SMPN 1 Gomo, dan SMPN 2 Lahusa dengan jumlah keseluruhan 75 orang. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, mendesain produk, validasi ahli, revisi produk, dan implementasi produk. Berdasarkan hasil validasi ahli, diperoleh nilai rata-rata 84,6% dengan kategori sangat baik. Selain itu, hasil penilaian guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 89,66%. Respon siswa terhadap modul sebesar 90,41%. Selanjutnya rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan modul sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias untuk pembelajaran nilai-nilai karakter sebesar 85,11%, sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik yang diajarkan tanpa menggunakan modul sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias untuk pembelajaran nilai-nilai karakter sebesar 71,28%. Hal ini menunjukkan bahwa modul sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias untuk pembelajaran nilai-nilai karakter efektif digunakan dalam pembelajaran dengan tingkat keefektifan "sangat baik".

Kata-kata kunci: pengembangan, bahan ajar, cerita rakyat, masyarakat nias, nilai karakter

PENDAHULUAN

Bahan ajar adalah sarana yang disiapkan dan digunakan oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Sarana yang dimaksud bisa berupa teks

tertulis maupun lisan. Dengan kata lain, bahan ajar merupakan materi yang dirancang dan menarik, serta mengandung nilai didik yang dipakai untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.

Salah satu faktor pendukung tercapainya kesuksesan pengajaran dalam dunia pendidikan di sekolah adalah kelengkapan bahan yang digunakan oleh guru. Bahan ajar dianggap sangat penting karena sumber pokok materi bahkan merupakan bagian yang paling penting pada proses belajar mengajar.

Mulyasa (2006) yang mengatakan bahwa bahan ajar merupakan bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran (hlm. 96). Majid (2007) juga berpendapat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk sarana yang mengandung pesan khusus atau umum yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, bahan ajar dapat dipandang sebagai salah satu bagian yang fundamental, yang dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan Pendidikan (hlm. 174).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada era globalisasi yang semakin maju, guru dituntut keprofesionalismenya dalam menyiapkan bahan ajar yang memadai. Keprofesionalisme yang dimaksud adalah pemanfaatan segala bentuk bahan yang dapat digunakan sebagai materi yang berkarakter dan memiliki daya saing tinggi tanpa mengabaikan nilai-nilai kultural atau kearifan nasional.

Pada penerapan Kurikulum 2013, umumnya sebagian besar materi atau bahan ajar telah disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan tersedianya bahan dari Kemendikbud, bukan berarti guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ajar. Akan tetapi guru dapat mengembangkan bahan ajar dan

menyesuaikan bahan ajar tersebut dengan kemampuan siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal itu juga dapat dilakukan mengingat kondisi daerah masing-masing setiap sekolah yang tidak sama dengan daerah yang lain. Misalnya dengan memanfaatkan kearifan lokal yang lebih relevan dengan kehidupan siswa pada pembelajaran sastra. Hal itu berguna untuk memudahkan siswa dalam memahami materi ajar, sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di dalam kurikulum.

Berdasarkan hasil pengamatan, materi sastra sangat terbatas bila dibandingkan dengan kebutuhan siswa yang terdiri atas latar belakang dan wilayah yang berbeda-beda. Hal tersebut yang mendorong peneliti mengembangkan bahan ajar berbasis cerita rakyat. Dengan adanya upaya pengembangan bahan ajar misalnya pada pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat maka diharapkan interpretasi siswa, terhadap pembelajaran sastra semakin besar karena dianggap memiliki daya tarik tersendiri. Lebih sederhananya, cerita yang lebih dekat dengan kehidupan siswa dapat menjadi daya tarik bagi siswa. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat ini dilakukan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Novianti dkk (2014), yang berjudul, "*Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berupa Cerita Rakyat Sebagai Wujud Kearifan Lokal*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan adanya perbedaan yang signifikan rata-rata untuk prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan modul sejarah Indonesia hasil pengembangan lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Penelitian Zulpita Karyawati Purba (2015) yang berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Drama Berbasis Legenda dengan Menggunakan Metode Heuristik di SD Negeri 101881 Tanjung Morawa*". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan.

Lebih lanjut lagi, Adisusilo (2014) pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat yang mengandung pesan cerita dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran nilai-nilai karakter siswa. Hal itu dilakukan untuk merealisasikan upaya pemerintah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa melalui pendidikan.

Hal di atas sangat sesuai dengan isi UU No. 20 tahun 2003, Pasal 3 yang menjelaskan, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Sedangkan menurut Mulyasa (2009) terdapat 9 pilar pendidikan berkarakter, yaitu: 1) Cinta tuhan dan segenap ciptaannya, 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, 3) Kejujuran/amanah dan kearifan, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama, 6) Percaya diri, kreatif dan bekerja keras, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, dan 9) Toleransi kedamaian dan kesatuan (hlm. 195--196).

Sejalan dengan nilai karakter yang telah diungkapkan oleh Aqib, dkk, (2011), bahwa ada banyak nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berupaya mengembangkan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat dengan mengedepankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai pembelajaran karakter siswa SMP (hlm. 51).

Dari uraian di atas maka peneliti bertujuan untuk menghasilkan modul sastra berbasis cerita rakyat asal Usul orang di Pulau Nias untuk pembelajaran nilai-nilai karakter. Di samping itu untuk mendeskripsikan keefektifan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat asal usul orang di Pulau Nias.

LANDASAN TEORI

Panen dalam Setiawan (2007) menyatakan bahwa bahan ajar adalah bahan

atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (hlm 15). Selanjutnya, Prastowo (2014) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran (hlm. 138). Sementara Depdiknas (2010) bahwa bahan ajar dipandang sebagai segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar (hlm. 27).

Modul adalah salah satu unsur bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Winkel (2009) modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (hlm. 472). Sukiman (2011) yang menyatakan bahwa modul adalah bagian kesatuan belajar yang terencana yang dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya. Berdasarkan beberapa pengertian modul di atas maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri (hlm. 131).

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008), modul yang akan dikembangkan harus memperhatikan lima karaktersistik sebuah modul yaitu *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptif*, dan *userfriendly* (hlm. 4-7).

Hutomo dalam Amir (2013), berpendapat bahwa sastra lisan adalah

kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Secara harfiah, sastra lisan berarti sastra yang disampaikan secara lisan. Khusus tentang teks bahasanya, sastra lisan digubah dalam masyarakatnya dengan ragam sastra. Ragam sastra yang digunakan seperti ragam yang mereka kenal bersama, atau menggunakan bahasa daerah asal sastra itu (hlm. 71).

Sebagaimana diketahui bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Menurut Danandjaya (1991), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (hlm. 1--2).

Selanjutnya, mengenai pendidikan karakter, sebagaimana dipaparkan oleh Fitri (2012), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik (hlm. 156).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Menurut Sugiyono (2015) penelitian sejenis ini menggunakan metode pengembangan (*Research and*

Development). Metode pengembangan (*Research and Development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (hlm. 407).

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat tentang Asal Usul Orang di Pulau Nias ini, mengacu pada pendapat Sugiyono (2015), langkah-langkah pengembangan antara lain: 1) Potensi dan Masalah, 2) Pengumpulan data, 3) Desain Produk, 4) Validasi Desain, 5) Perbaikan Desain, 6) Uji Coba Produk I, 7) Revisi Produk, 8) Uji Coba Produk II, 9) Revisi Produk Tahap Akhir, 10) Produksi Massal dan Uji Masal (Produk Akhir) (hlm. 407). Sumber data adalah cerita rakyat Asal Usul Orang di Pulau Nias, ahli materi, guru, dan siswa.

Instrumen yang digunakan berbentuk angket Skala Likert untuk menilai tentang kelayakan bahan ajar sastra berbasis cerita rakyat Asal Usul Orang di Pulau Nias yang telah disusun. Angket berbentuk Skala Likert menggunakan 4 kategori penilaian.

Untuk penilaian kelayakan produk sebagai bahan ajar yang baik, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2006) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (hlm. 6).

Prosedur pada penelitian ini mengacu model pengembangan Sugiyono (2015), yang mana langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) Potensi dan Masalah, 2) Pengumpulan data, 3) Desain Produk, 4) Validasi Desain, 5) Perbaikan Desain, 6) Uji Coba Produk, 7) Revisi Produk, 8) Produk Akhir. Penelitian pengembangan yang dilakukan peneliti tidak sampai pada tahap

Produk massal/penyebaran produk, tetapi hanya sampai pada tahap uji coba (hlm, 407).

Uji coba pada penelitian ini dilakukan pada 3 SMP sebagai sampel. Tiap-tiap sekolah terdiri atas satu guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan satu kelas peserta didik, sehingga jumlah keseluruhan untuk uji coba yaitu tiga orang guru dan tiga kelas peserta didik.

Tahap pengumpulan data adalah mengumpulkan dan menganalisis informasi yang akan dikembangkan. Produk yang akan dikembangkan adalah materi ajar sastra berbasis cerita rakyat *Asal Usul Orang di Pulau Nias* untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai karakter siswa.

Selanjutnya, setelah semua data terkumpul, tahap terakhir adalah menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan yakni menelaah RPP dan buku cerita rakyat yang digunakan, lembar angket siswa dan guru, dan lembar validitas untuk uji ahli.

Analisis telaah untuk buku cerita rakyat merupakan tahap analisis terhadap cerita rakyat *Asal Usul Orang di Pulau Nias*, kemudian peneliti mengubah dengan versi yang berbeda dengan memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran sastra di SMP, kemudian cerita tersebut dijadikan materi ajar sastra dalam bentuk buku pelajaran.

PEMBAHASAN

Pengembangan bahan ajar berbentuk modul diharapkan dapat mengatasi masalah terbatasnya sumber referensi peserta didik dalam mempelajari materi sastra khususnya cerita rakyat berbasis cerita rakyat Nias. Modul apresiasi cerita rakyat Nias ini telah divalidasi dari ahli materi dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang bertugas di SMPN 2 Sidua Ori, SMPN 2 Lahusa, dan SMPN 1 Gomo Nias.

Berdasarkan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, peneliti menentukan garis-garis besar dari modul yang dikembangkan, yaitu: 1) Modul yang dikembangkan menggunakan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013. 2) Modul yang dikembangkan harus memuat nilai-nilai pendidikan karakter. 3) Modul yang dikembangkan dapat digunakan secara mandiri oleh siswa maupun dengan bantuan guru. Analisis kebutuhan ini memberikan gambaran kepada peneliti tentang konsep dan bentuk modul yang akan dikembangkan. Selanjutnya untuk menentukan kompetensi, materi, dan judul modul, peneliti melakukan analisis terhadap Kompetensi Inti (KI) Kurikulum 2013.

Validasi ahli materi terhadap pengembangan modul pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias ini dilakukan untuk mendapatkan tentang informasi yang akan digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kelayakan materi pembelajaran yang sudah dibuat. Hasil validasi dari ahli materi berupa skor penilaian terhadap komponen-komponen kelayakan materi pada modul pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias. Untuk kelayakan isi, dengan indikator: kesesuaian dengan KI, KD; kesesuaian dengan kebutuhan siswa; kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar; kebenaran substansi materi; manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan; dan kesesuaian dengan nilai-nilai karakter mendapat jumlah skor 28, dengan rerata 4,66, persentase 93%, kategori sangat baik. Untuk kebahasaan dengan indikator: keterbacaan; kejelasan informasi; kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia; dan penggunaan bahasa secara efektif dan efisien mendapat jumlah skor 17, dengan rerata 4,25, persentase 85%, kategori sangat baik. Untuk penyajian materi dengan indikator: kejelasan tujuan; urutan penyajian; pemberian motivasi; interaktivitas; dan kelengkapan informasi mendapat jumlah skor 22, dengan rerata 4,4, persentase 88%, kategori sangat baik. Untuk

kegrafisan dengan indikator: penggunaan *font* (jenis dan ukuran); tata letak; ilustrasi, gambar, tabel, dan foto; dan desain tampilan mendapat jumlah skor 16, dengan rerata 4, persentase 80%, kategori baik.

Penilaian modul pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias dilakukan oleh tiga orang guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang bertugas di Kabupaten Nias Selatan. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator penilaian yang telah disediakan. Hasil penilaian dari tiga guru terhadap komponen-komponen kelayakan materi pada modul pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias, yang mana indikatornya sama dengan para ahli. Untuk kelayakan isimendapat persentase 93,33%. Untuk kebahasaan mendapat persentase 93,33. Untuk penyajian materi mendapat persentase 90,00%. Untuk kegrafisan mendapat persentase 85,00%.

Respon siswa terhadap modul pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias dilakukan oleh 75 siswa yang terdiri atas tiga SMP yang ada di Nias Selatan. Siswa SMPN 2 Sidua Ori berjumlah 23, siswa SMPN 2 Gomo berjumlah 25, dan siswa SMPN 2 Lahusa berjumlah 27. Respon tersebut didasarkan pada indikator dan butir penilaian yang disediakan. Siswa memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang disediakan sesuai dengan penilaian masing-masing.

Dari data respon siswa terhadap modul pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat. Jika ditinjau dari aspek kejelasan materi, maka sebanyak 34 siswa menjawab setuju dengan persentase sebesar 45% dan sebanyak 41 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase sebesar 55%. Aspek kemudahan dalam memahami materi, maka sebanyak 34 siswa menjawab setuju dengan persentase 45% dan sebanyak 41 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 55%. Aspek keruntutan materi, maka sebanyak 31 siswa menjawab setuju dengan persentase 41% dan sebanyak 44 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase

59%. Aspek kesesuaian materi dengan nilai-nilai karakter, maka sebanyak 32 siswa menjawab setuju dengan persentase 32% dan sebanyak 43 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 43%. Aspek kejelasan makna kalimat dan paragraf, maka sebanyak 24 siswa menjawab setuju dengan persentase 32% dan sebanyak 51 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 68%.

Jika ditinjau dari aspek kemudahan dalam memahami setiap kalimat dan paragraf, maka sebanyak 26 siswa menjawab setuju dengan persentase 35% dan sebanyak 49 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 65%. Aspek komunikatifnya bahasa yang dipakai dalam materi, maka sebanyak 33 siswa menjawab setuju dengan persentase 44% dan sebanyak 42 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 56%. Aspek materi yang menimbulkan suasana yang menyenangkan, maka sebanyak 38 siswa menjawab setuju dengan persentase 51% dan sebanyak 37 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 69%. Aspek penyajian materi yang memberikan kesempatan melaksanakan tugas secara mandiri, maka sebanyak 27 siswa menjawab setuju dengan persentase 36% dan sebanyak 48 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 64%. Aspek penyajian materi dapat menuntun siswa berpikir kritis, maka sebanyak 28 siswa menjawab setuju dengan persentase 37% dan sebanyak 47 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 63%. Aspek penyajian materi dapat menuntun siswa berpikir kreatif, maka sebanyak 20 siswa menjawab setuju dengan persentase 27% dan sebanyak 45 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 73%. Aspek penyajian materi dapat menuntun siswa berpikir inovatif, maka sebanyak 47 siswa menjawab setuju dengan persentase 63% dan sebanyak 28 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 37%.

Jika ditinjau dari aspek penyajian materi dapat menuntun siswa menggali

informasi, maka sebanyak 19 siswa menjawab setuju dengan persentase 25% dan sebanyak 56 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 75%. Aspek penyajian materi dapat menuntun siswa dalam mengambil keputusan, maka sebanyak 21 siswa menjawab setuju dengan persentase 28% dan sebanyak 54 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 72%. Aspek penyajian bagan dan gambar untuk membantu mempermudah pemahaman, maka sebanyak 23 siswa menjawab setuju dengan persentase 31% dan sebanyak 52 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 69%. Aspek penyajian latihan soal mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas, maka sebanyak 20 siswa menjawab setuju dengan persentase 23% dan sebanyak 55 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 77%. Aspek tes dan evaluasi untuk menguji pemahaman cerita rakyat Nias, maka sebanyak 17 siswa menjawab setuju dengan persentase 40% dan sebanyak 58 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 60%. Aspek keseimbangan letak gambar dengan teks, maka sebanyak 44 siswa menjawab setuju dengan persentase 59% dan sebanyak 31 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 41%. Aspek ukuran, bentuk, dan warna gambar menarik siswa dalam membaca dan belajar, maka sebanyak 27 siswa menjawab setuju dengan persentase 36% dan sebanyak 48 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 64%. Aspek jenis dan ukuran huruf yang digunakan mudah dipahami, maka sebanyak 24 siswa menjawab setuju dengan persentase 32% dan sebanyak 51 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 68%. Aspek kemenarikan sampul buku, maka sebanyak 19 siswa menjawab setuju dengan persentase 25% dan sebanyak 56 siswa menjawab sangat setuju dengan persentase 75%.

Keefektifan bahan ajar dapat dilihat setelah siswa menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan,

siswa diberikan tes. Tes yang dilakukan kepada siswa dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu *pretest* dan *posttest*. Pada kegiatan *pretest*, peserta didik menjawab soal yang berkaitan dengan materi cerita rakyat tanpa mendapatkan modul pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat. Hal ini berbeda dengan kegiatan *posttest*. Pada kegiatan *posttest*, masing-masing peserta didik mendapatkan modul pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca modul tersebut. Selanjutnya peserta didik diminta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi cerita rakyat yang berkaitan dengan modul.

Hasil belajar materi pembelajaran sastra pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Sidua Ori, SMPN 1 Gomo, dan SMPN 2 Lahusa yang ada di Nias Selatan pada tahap *pretest*. Kelas VII SMPN 2 Sidua Ori yaitu 71,82 dengan kriteria penilaian “baik” artinya yang dicapai siswa sudah mencapai harapan namun perlu ditingkatkan lagi. Kelas VII SMPN 1 Gomo yaitu 70,00 dengan kriteria penilaian “baik” artinya yang dicapai siswa sudah mencapai harapan namun perlu ditingkatkan lagi. Kelas VII SMPN 2 Lahusa yaitu 72,03 dengan kriteria penilaian “baik” artinya yang dicapai siswa sudah tercapai harapan namun perlu ditingkatkan.

Hasil belajar materi pembelajaran sastra pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Sidua Ori, SMPN 1 Gomo, dan SMPN 2 Lahusa yang ada di Nias Selatan pada tahap *posttest*. Kelas VII SMPN 2 Sidua Ori yaitu 85,00 dengan kriteria penilaian “sangat baik” artinya yang dicapai siswa sudah mencapai harapan namun perlu ditingkatkan lagi. Kelas VII SMPN 1 Gomo yaitu 85,02 dengan kriteria penilaian “sangat baik” artinya yang dicapai siswa sudah mencapai harapan namun perlu ditingkatkan lagi. Kelas VII SMPN 2 Lahusa yaitu 85,18 dengan kriteria penilaian “sangat baik” artinya yang dicapai siswa sudah tercapai harapan namun perlu ditingkatkan.

Mencari perbandingan nilai rata-rata bertujuan untuk memastikan atau memperjelas keefektifan modul yang dikembangkan. Hal itu dilakukan dengan cara membandingkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebelum menggunakan modul dengan setelah menggunakan modul yang dikembangkan. Berikut perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Perbandingan nilai rata-rata dari *pretest* ke *posttest* siswa SMPN 2 Sidua Ori diperoleh sebesar 13,18 dengan rata-rata *pretest* 71,82 dengan kategori baik dan rata-rata *posttest* yaitu 85,00 dengan kategori sangat baik. Perbandingan nilai rata-rata dari *pretest* ke *posttest* siswa SMPN 1 Gomo diperoleh sebesar 15,02 dengan rata-rata *pretest* 70,00 dengan kategori baik dan rata-rata *posttest* yaitu 85,02 dengan kategori sangat baik. Perbandingan nilai rata-rata dari *pretest* ke *posttest* siswa SMPN 2 Lahusa diperoleh yaitu sebesar 13,15 dengan rata-rata *pretest* 72,03 dengan kategori baik dan rata-rata *posttest* yaitu 85,18 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan nilai rata-rata dari ketiga sekolah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modul atau bahan ajar sastra berbasis cerita masyarakat Nias efektif digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan menghasilkan produk. Adapun jenis produk yang dihasilkan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pengembangan modul sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias dilakukan berdasarkan tahapan sebagaimana yang terdapat dalam prosedur pengembangan. Hasil pengembangan berupa produk yang selanjutnya dilakukan uji kelayakan atau validasi oleh ahli materi yang sudah ditentukan. Adapun ahli melakukan validasi terdiri atas ahli materi, penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dan respon peserta didik. Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi, maka modul yang

telah dikembangkan dinyatakan efektif dan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran karya sastra seperti cerita rakyat.

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa adanya hasil tes kemampuan siswa dalam memahami materi cerita rakyat termasuk dalam kategori rata-rata cukup berdasarkan KKM sekolah. Masalah tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan bahan pembelajaran tersendiri yang berguna untuk meningkatkan kemampuan memahami materi cerita rakyat. Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti melakukan pengembangan modul sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias.

Kemampuan memahami cerita rakyat sebelum pengembangan seperti yang telah dijelaskan di atas, merupakan dasar yang digunakan peneliti untuk mengembangkan modul. Peneliti mengembangkan modul berdasarkan data-data yang telah diperoleh yaitu hasil tes. Berikut ini merupakan kelebihan yang terdapat pada modul sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias.

Pendahuluan. Pada bagian pendahuluan terdapat penggambaran secara umum tentang isi keseluruhan modul. Pada bagian ini, modul disajikan yang dimulai dengan urutan sebagai berikut: a. Petunjuk penggunaan modul yang berisi tentang tatacara penggunaan modul bagi siswa agar tujuan dari modul dapat tercapai dengan baik; b. Tujuan pembelajaran yang berisi tentang perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; c. Kompetensi Inti (KI) yang berisi tentang muatan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan; dan d. Kompetensi Dasar yang berisi tentang kompetensi setiap materi pelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Pada bagian pendahuluan ini, siswa dengan mudah dapat menggunakan modul dengan membaca petunjuk penggunaan

modul dan memahami tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Selanjutnya siswa dituntut untuk memahami dan menerapkan muatan sikap sesuai dengan tuntutan kurikulum yang terdapat pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Aktivitas adalah bagian inti dari modul yang mempelajari materi pembelajaran. Pada bagian ini, modul disajikan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada kurikulum 13 (K13) yaitu dimulai dari mengidentifikasi informasi tentang cerita rakyat Nias, menceritakan kembali isi cerita rakyat Nias, dan mengungkapkan pesan cerita untuk pembelajaran nilai-nilai karakter. Cerita rakyat masyarakat Nias sebagai bahan pembelajaran dengan tujuan dapat memberi kesan dan memotivasi tersendiri bagi siswa dalam mempelajari materi lebih mendalam. Hal itu disebabkan karena cerita yang dipilih berasal dari daerah sendiri. Selain itu, kisah yang diceritakan juga lebih dekat dan relevan dalam kehidupan siswa. Cerita rakyat yang terdapat pada modul ini adalah “Asal Usul Orang di Pulau Nias” yang dikemas kedalam beberapa tema.

Antusiasme siswa dalam membaca dan memahami materi cerita rakyat berbasis cerita rakyat masyarakat Nias ini dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa. Hal itu dapat dilihat dari respon siswa terhadap angket yang diisi tentang modul (Terdapat pada lampiran), yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Evaluasi adalah bagian materi yang berisi tentang soal-soal yang dipakai untuk mengukur pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari sendiri oleh siswa atau diajarkan oleh guru. Pada bagian ini juga terdapat cerita rakyat masyarakat Nias sebagai bahan pembahasan soal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan hasil evaluasi sebelum menggunakan modul yang telah dikembangkan.

Pembahasan hasil validasi ahli materi dilakukan dengan cara mengonversi data kuantitatif ke data kualitatif. Pengubahan data dari kuantitatif ke data kualitatif bertujuan untuk mengetahui kualitas setiap aspek yang telah dinilai. Pengubahan jenis data dilakukan menggunakan skala Likert. Rentang skor skala likert mulai dari skor 1-5. Rentang skor dimulai dari “sangat kurang” sampai pada rentang “Sangat baik”.

Tabel 1
Skor Rerata Hasil Uji Validasi Ahli

No		Skor rerata	Persentase	Kategori
1	Kelayakan isi	4,66	93%	Sangat baik
2	Kebahasaan	4,25	85%	Sangat baik
3	Penyajian materi	4,04	88%	Sangat baik
4	Kegrafisan	4	80%	Baik

Berdasarkan tabel di atas bahwa validasi ahli materi, dapat disimpulkan bahwa dari segi kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian materi mendapatkan nilai rata-rata dengan kategori sangat baik. Sedangkan dari segi kegrafisan mendapatkan nilai rata-rata dengan kategori baik artinya perlu adanya perbaikan pada penggunaan *font* (jenis dan ukuran), tata letak, ilustrasi, gambar, tabel, foto, dan desain tampilan untuk sampai pada kategori sangat baik. Namun pada simpulan akhir penilaian ahli materi terhadap modul dapat dikategorikan rata-rata sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor secara keseluruhan. Dengan demikian modul sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias, telah siap untuk digunakan dan diimplementasikan kepada siswa.

Hasil validasi yang dilakukan oleh tiga guru bahasa Indonesia di Kabupaten Nias Selatan, menunjukkan hasil rata-rata skor dengan kategori sangat baik. Dari segi kelayakan isi mendapat penilaian rata-rata skor dengan kategori sangat baik. Dari segi kebahasaan mendapat penilaian rata-rata skor dengan kategori sangat baik. Dari segi penyajian materi mendapat penilaian rata-

rata skor dengan kategori sangat baik. Dari segi kegrafisan mendapat penilaian rata-rata skor dengan kategori sangat baik. Maka modul sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias telah siap untuk digunakan dan diimplementasikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Skor Rerata Hasil Penilaian Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No	Aspek yang Dinilai	Skor rerata	Persentase	Kategori
1	Kelayakan isi	14	93,33%	Sangat baik
2	Kebahasaan	14	93,33%	Sangat baik
3	Penyajian materi	13	90,00	Sangat baik
4	Kegrafisan	12,75	85,00	Sangat baik

Hasil uji coba respon siswa terhadap modul pembelajaran sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias, bahwa rata-rata penilaian seluruh aspek berkategori sangat baik. Dari segi kelayakan isi mendapat penilaian rata-rata persentase sebesar 89,08% dengan kategori sangat baik. Dari segi kebahasaan mendapat penilaian rata-rata persentase sebesar 90,77% dengan kategori sangat baik. Dari segi penyajian materi mendapat penilaian rata-rata persentase sebesar 90,96% dengan kategori sangat baik. Dari segi kegrafisan mendapat penilaian rata-rata persentase sebesar 90,83% dengan kategori sangat baik. Sebagaimana yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Respon Siswa Terhadap Modul

	Indikator	Alternatif Penilaian	F1	F2	F3	Jumlah Skor	Rerata %
Kelayakan isi	Materi yang disajikan dalam buku ini jelas	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	266	88,66%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	7	14	13		
		Sangat Setuju	16	11	14		
	Materi dalam buku ini mudah dipahami	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	266	88,66%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	12	9	13		
		Sangat Setuju	11	16	14		
	Meteri yang disajikan dalam buku ini runtut	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	269	89,66%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	13	11	7		
		Sangat Setuju	10	14	20		
	Ada kesesuaian materi yang disajikan dengan nilai-nilai karakter	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	268	89,33%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	13	11	8		
		Sangat Setuju	10	14	19		
	Rerata Indikator Kelayakan Isi					267,25	89,08%
Kebahasaan	Kalimat dan paragraf yang digunakan jelas dantidak menimbulkan makna ganda	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	276	92,00%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	8	9	7		
		Sangat Setuju	15	16	20		
	Kalimat dan paragraf yang digunakan padameteri ajar ini mudah dipahami	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	274	91,33%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	8	9	9		
		Sangat Setuju	15	16	18		
	Bahasa yang digunakan dalam materi ajar ini komunikatif	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	267	89,00%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	8	10	15		
		Sangat Setuju	15	15	12		

Pengembangan Bahan Ajar (Biatus Buulolo, Ita Suriani, & Sahril)

	Rerata IndikatorKebahasaan					272,33	90,77%
Penyajian Materi	Penyajian materi dalam buku ini menimbulkan suasana menyenangkan	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	262	87,33%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	16	10	12		
		Sangat Setuju	7	15	15		
	Penyajian materi memberikan kesempatan melaksanakan tugas secara mandiri	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	273	91,00%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	4	11	12		
		Sangat Setuju	19	14	15		
	Penyajian materi ajar ini dapat menuntun siswa berpikir kritis	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	271	90,33%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	8	11	9		
		Sangat Setuju	15	14	18		
	Penyajian materi ajar ini dapat menuntun siswa berpikir kreatif	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	280	93,33%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	6	5	9		
		Sangat Setuju	17	20	18		
	Penyajian materi ajar ini dapat menuntun siswa berpikir inovatif	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	253	84,33%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	16	14	17		
		Sangat Setuju	7	11	10		
	Penyajian materi ajar ini dapat menuntun siswa menggali informasi	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	281	93,66%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	7	4	8		
		Sangat Setuju	16	21	19		
	Penyajian materi ajar ini dapat menuntun siswa untuk dapat mengambil keputusan	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	279	93,00%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	17	3	1		
		Sangat Setuju	6	22	26		
	Penyajian bagan dan gambar untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	277	92,33%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	11	4	8		
		Sangat Setuju	12	21	19		
	Penyajian latihan soal mempermudah siswa dalam mengerjakan	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	270	90,00%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	8	13	9		
		Sangat Setuju	15	12	18		
	Buku ini memuat tes latihan dan evaluasi yang dapat menguji seberapa jauh pemahaman siswa tentang materi cerita rakyat Asal Usul Orang di Pulau Nias	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	283	94,33%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	11	3	3		
		Sangat Setuju	12	22	24		
	Rerata Indikator Penyajian Materi					272,9	90,96%
Kegrafisan	Letak gambar seimbang antara teks dengan gambar	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	256	85,33%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	15	14	15		
		Sangat Setuju	8	11	12		
	Ukuran, bentuk, dan warna gambar menarik siswa dalam membaca dan belajar karya sastra.	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	277	92,33%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	11	10	6		
		Sangat Setuju	12	15	21		
	Jenis dan ukuran huruf mudah dibaca	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	276	92,00%
		Tidak Setuju	0	0	0		

		Setuju	7	6	11		
		Sangat Setuju	16	19	16		
	Sampul buku memberi kemenarikan siswa	Sangat Tidak Setuju	0	0	0	281	93,66%
		Tidak Setuju	0	0	0		
		Setuju	6	7	6		
		Sangat Setuju	17	18	21		
	Rerata Indikator Kefrafisan					272,5	90,83%
	Rerata Keseluruhan Aspek					271,24	90,41%

Untuk mengetahui keefektifan modul yang dikembangkan, dengan membandingkan hasil belajar atau nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMPN 2 Sidua Ori dalam memahami materi cerita rakyat sebelum proses pengembangan modul yaitu sebesar 71,52. Dengan demikian, rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMPN 2 Sidua Ori dalam memahami materi cerita rakyat sebelum menggunakan modul pembelajaran sastra berbasis “cerita rakyat masyarakat Nias” dapat dikategorikan cukup berdasarkan nilai KKM sekolah sebesar 70,00. Setelah proses pengembangan modul pembelajaran sastra berbasis “cerita rakyat masyarakat Nias” dan pengimplementasian dilakukan, nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMPN 2 Sidua Ori dalam memahami cerita rakyat mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 85,00. Dengan demikian, rata-rata tingkat kemampuan siswa kelas VII SMPN 2 Sidua Ori dalam memahami cerita rakyat setelah menggunakan modul pembelajaran sastra berbasis “cerita rakyat masyarakat Nias” dapat dikategorikan sangat baik. Selisih perbandingan nilai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Perbandingan Nilai Rerata Pretest dan Posttest
SMPN 2 Sidua Ori

No	Kelompok	Nilai Rerata	Selisih
1	Sebelum (Pretest)	71,82	13,18
2	Sesudah (Posttest)	85,00	

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMPN 1 Gomo dalam memahami materi cerita rakyat sebelum proses pengembangan modul yaitu sebesar 70,00. Dengan demikian, rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMPN 1 Gomo dalam memahami materi cerita rakyat sebelum menggunakan modul pembelajaran sastra berbasis “cerita rakyat masyarakat Nias” dapat dikategorikan cukup berdasarkan nilai KKM sekolah sebesar 70,00. Setelah proses pengembangan modul pembelajaran sastra berbasis “cerita rakyat masyarakat Nias” dan pengimplementasian dilakukan, nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMPN 1 Gomo dalam memahami cerita rakyat mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 85,02. Dengan demikian, rata-rata tingkat kemampuan siswa kelas VII SMPN 1 Gomo dalam memahami cerita rakyat setelah menggunakan modul pembelajaran sastra berbasis “cerita rakyat masyarakat Nias” dapat dikategorikan sangat baik. Selisih perbandingan nilai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Perbandingan Nilai Rerata Pretest dan Posttest
SMPN 1 Gomo

No	Kelompok	Nilai Rerata	Selisih
1	Sebelum (Pretest)	70,00	15,02
2	Sesudah (Posttest)	85,02	

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMPN 2 Lahusa dalam memahami materi cerita rakyat sebelum proses pengembangan modul

yaitu sebesar 72,03. Dengan demikian, rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMPN 2 Lahusa dalam memahami materi cerita rakyat sebelum menggunakan modul pembelajaran sastra berbasis “cerita rakyat masyarakat Nias” dapat dikategorikan cukup berdasarkan nilai KKM sekolah sebesar 70.00. Setelah proses pengembangan modul pembelajaran sastra berbasis “cerita rakyat masyarakat Nias” dan pengimplementasian dilakukan, nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMPN 2 Lahusa dalam memahami cerita rakyat mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 85,18. Dengan demikian, rata-rata tingkat kemampuan siswa kelas VII SMPN 2 Lahusa dalam memahami cerita rakyat setelah menggunakan modul pembelajaran sastra berbasis “cerita rakyat masyarakat Nias” dapat dikategorikan sangat baik. Selisih perbandingan nilai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6
Perbandingan Nilai Rerata Pretest dan Posttest
SMPN 2 Lahusa

No	Kelompok	Nilai Rerata	Selisih
1	Sebelum (Pretest)	72,03	13,15
2	Sesudah (Posttest)	85,18	

Keefektifan pengembangan modul sastra berbasis “cerita rakyat masyarakat Nias untuk pembelajaran nilai-nilai karakter”. Berdasarkan nilai rata-rata siswa yang terdapat pada tiga sekolah, yang ada di Kabupaten Nias Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa modul sastra berbasis “cerita rakyat masyarakat Nias untuk pembelajaran nilai-nilai karakter”, sangat efektif untuk digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Bahan ajar sastra berbasis “cerita rakyat masyarakat Nias untuk pembelajaran nilai-nilai karakter” ini sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar. Hal yang sama juga terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti dkk (2014) pada penelitiannya dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah

Berupa Cerita Rakyat Sebagai Wujud Kearifan Lokal”. Di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil t, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan rata-rata prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan modul sejarah Indonesia hasil pengembangan lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, penelitian yang sama dilakukan oleh Zulpita Karyawati Purba (2015) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Drama Berbasis Legenda dengan Menggunakan Metode Heuristik di SD Negeri 101881 Tanjung Morawa”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan..

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, disimpulkan bahwa telah dihasilkannya sebuah produk bahan ajar dalam bentuk modul sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias untuk pembelajaran nilai-nilai karakter siswa kelas VII SMP. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan validitas ahli, guru, dan respon siswa mendapat kategori sangat efektif dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Hasil validasi ahli materi diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 4,23 dan persentase penilaian sebesar 84,6% dengan kriteria sangat baik. Selanjutnya, hasil validasi guru bahasa Indonesia memberi penilaian dengan rata-rata skor sebesar 13,43 dan persentase penilaian sebesar 89,66% dengan kriteria sangat baik. Terakhir, siswa memberi respon dengan rata-rata skor sebesar 271,24 dan persentase penilaian sebesar 90,41% dengan kriteria sangat baik.

Keefektifan modul sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias untuk pembelajaran nilai-nilai karakter, bagi siswa kelas VII SMP memperoleh tingkat keefektifan dengan kategori “Sangat baik”. Hal ini menunjukkan bahwa modul sastra berbasis cerita rakyat masyarakat Nias untuk pembelajaran nilai-nilai karakter, efektif

digunakan dalam pembelajaran dengan tingkat keefektifan “sangat baik”.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amir, Andriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Aqib, Zainal dkk. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Danandjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Depdiknas.(2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2010). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hammerle, J. (2001). *Asal-Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Majid, Abdul. (2007). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan*

- Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novianti, N., Sudjarwo, S., & Pargito, P. (2014).Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berupa Cerita Rakyat sebagai Wujud Kearifan Lokal.*Jurnal Studi Sosial*, 2(4).
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana Predanamedia Group.
- Purba, Zulpita Karyawati. (2015).Pengembangan Bahan Ajar Drama Berbasis Legenda dengan Menggunakan Metode Heuristik di SD Negeri 101881 Tanjung Morawa.*Tesis Pascasarjana Unimed*, 2015.
- Setiawan, D, Wahyuni. (2007). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Univertitas Terbuka.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukiman. (2011). *Pengembangan Media Pembelajaran*.Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.